

## **Peran Lembaga PSBN Wyata Guna dalam Penguatan Agensi Sosial dan Memberdayakan Penyandang Tuna Netra di Kota Bandung**

**Muhammad Rafha Aprilisyah Harmana<sup>1</sup>, Chisa Belinda Harahap<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, rafhaaprilisyah@gmail.com

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, chisaharahap@uinsgd.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Lembaga PSBN Wyata Guna dalam menguatkan agensi sosial dan pemberdayaan penyandang tunanetra di Kota Bandung. Lembaga ini berfungsi sebagai institusi sosial yang memberikan pelatihan keterampilan, pembinaan psikososial, dan akses terhadap fasilitas pendukung kemandirian bagi tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Informan terdiri dari penyandang tunanetra, pengelola lembaga, serta pendamping sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSBN Wyata Guna berperan penting dalam mendorong kemandirian individu melalui pembentukan identitas sosial yang positif, pembangunan solidaritas komunitas, dan perluasan partisipasi sosial. Kegiatan yang dilakukan lembaga ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas diri penyandang tunanetra dalam menghadapi tantangan sosial serta memperkuat posisi mereka dalam struktur masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan agensi sosial penyandang disabilitas akan lebih efektif jika didukung oleh lembaga yang responsif, lingkungan yang inklusif, dan kebijakan sosial yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** agensi sosial, inklusi sosial, pemberdayaan, tuna netra

### **Latar Belakang**

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki beragam komunitas sosial, termasuk penyandang disabilitas tunanetra. Penyandang tunanetra sering menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat secara penuh. Kondisi ini menuntut adanya upaya pemberdayaan yang dapat menguatkan agensi sosial mereka agar mampu mandiri dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Lembaga PSBN Wyata Guna sebagai salah satu institusi yang fokus pada pendidikan dan pelatihan penyandang tunanetra di Kota Bandung berperan penting dalam hal ini. PSBN Wyata Guna di Kota Bandung menunjukkan dinamika yang progresif dalam pemberdayaan penyandang tunanetra.

Lembaga ini tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan rehabilitasi dan pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai fasilitator partisipasi aktif para penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan kelembagaan. Melalui forum komunikasi internal, pelatihan kewirausahaan, serta dukungan terhadap inisiatif edukatif, Wyata Guna menciptakan ruang dialogis dan kolaboratif yang mendorong peran aktif tunanetra dalam merancang dan mengelola program. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk membangun relasi yang setara antara lembaga dan penerima layanan, sekaligus memperkuat posisi sosial tunanetra sebagai warga negara yang memiliki hak, kapasitas, dan kontribusi yang setara dalam masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teori Pemberdayaan* dari Rappoport (1987), yang memandang pemberdayaan sebagai proses di mana individu atau kelompok memperoleh kendali atas keputusan serta akses terhadap sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif, akses terhadap informasi, dan penguatan kapasitas lokal sebagai fondasi pemberdayaan yang sejati. Dalam konteks PSBN Wyata Guna, teori ini membantu menjelaskan bagaimana partisipasi tunanetra

dalam perumusan dan pelaksanaan program bukan hanya sebagai bentuk keterlibatan pasif, melainkan sebagai proses transformatif yang memperkuat agensi sosial, kemandirian, dan kesadaran akan hak-hak sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif (Rappoport, 1987).

Menurut Putra dan Sari (2020), pemberdayaan penyandang disabilitas melalui penguatan agensi sosial merupakan kunci utama dalam membangun inklusi sosial dan meningkatkan kualitas hidup kelompok marginal tersebut. Namun, masih terdapat berbagai hambatan struktural dan kultural yang harus dihadapi dalam proses pemberdayaan tersebut, khususnya di daerah perkotaan yang dinamis seperti Bandung.

Keberlangsungan kualitas hidup penyandang tunanetra di Kota Bandung sangat bergantung pada pemberdayaan sosial dan akses terhadap sumber daya yang memadai. Tanpa keterlibatan aktif dari lembaga dan komunitas pendukung, upaya pemberdayaan penyandang tunanetra akan sulit mencapai hasil yang optimal (Rahmawati & Hidayat, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengembangkan peran lembaga seperti PSBN Wyata Guna sebagai aktor utama dalam pemberdayaan sosial penyandang tunanetra, baik melalui pendidikan khusus, pelatihan keterampilan, maupun pembentukan jaringan sosial yang inklusif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan utama dalam kajian ini: Bagaimana peran Lembaga PSBN Wyata Guna dalam menguatkan agensi sosial dan pemberdayaan penyandang tunanetra di Kota Bandung, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan peran tersebut?

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran serta kontribusi Lembaga PSBN Wyata Guna dalam menguatkan agensi sosial dan pemberdayaan penyandang tunanetra secara berkelanjutan di Kota Bandung, serta memberikan rekomendasi strategi pemberdayaan yang efektif guna meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial kelompok tunanetra dalam masyarakat.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelitian oleh Rahmawati (2020) bertujuan untuk menganalisis peran lembaga pendidikan khusus dalam menguatkan agensi sosial penyandang tunanetra di Kota Yogyakarta. Objek penelitian adalah lembaga pendidikan khusus bagi tunanetra dan komunitas tunanetra di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang dipakai adalah teori agensi sosial dari Emirbayer dan Mische (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan khusus berperan penting dalam membangun kesadaran diri dan kemandirian tunanetra, namun keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada keterlibatan keluarga dan dukungan lingkungan sosial sekitar.

Kemudian ada pula penelitian relevan yang ditulis oleh Sari dan Putra (2021) yang mengkaji efektivitas program pelatihan keterampilan dalam meningkatkan pemberdayaan sosial penyandang tunanetra di Kota Bandung. Objek penelitian adalah peserta program pelatihan keterampilan di PSBN Wyata Guna Bandung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Teori yang digunakan adalah teori pemberdayaan kelembagaan oleh Perkins dan Zimmerman (1995). Hasil penelitian menemukan bahwa program pelatihan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan kerja tunanetra, tetapi tantangan utama adalah terbatasnya akses pasar dan stigma sosial yang masih melekat.

Kemudian Penelitian oleh Handayani (2019) meneliti peran komunitas penyandang disabilitas dalam mengembangkan jaringan sosial untuk pemberdayaan ekonomi di Kota Semarang. Objek penelitian adalah komunitas tunanetra dan disabilitas lainnya di Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah mixed methods (kualitatif dan kuantitatif). Teori yang digunakan adalah teori modal sosial oleh Bourdieu (1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemberdayaan ekonomi melalui jaringan sosial komunitas efektif meningkatkan kesejahteraan, namun keberlanjutan bergantung pada dukungan kebijakan publik dan akses terhadap sumber daya.

Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan proses peningkatan kapasitas individu dalam mengambil keputusan atas hidupnya sendiri, memperjuangkan haknya, serta mengelola sumber daya untuk mencapai kemandirian dan kehidupan yang bermartabat. Teori Pemberdayaan (*Empowerment Theory*) dari Rappoport (1987) menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup akses terhadap informasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan penguatan kapasitas lokal.

Teori menekankan pentingnya memberi kontrol lebih besar kepada individu dan kelompok terhadap kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai bantuan dari luar, melainkan sebagai proses internal yang memungkinkan seseorang memperoleh kepercayaan diri, kemampuan, dan otoritas untuk menentukan arah hidupnya. Proses pemberdayaan menuntut adanya partisipasi aktif dari individu dalam merumuskan kebutuhan, merancang solusi, serta mengevaluasi hasilnya. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana struktur sosial dapat diubah melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam proses transformasi sosial.

Dalam konteks PSBN Wyata Guna, pemberdayaan dilakukan melalui program rehabilitasi sosial yang berorientasi pada penguatan keterampilan (pelatihan vokasional), dukungan psikososial, dan integrasi sosial. Lembaga ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis seperti komputer bicara atau pijat refleksi, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya identitas sosial yang kuat dan bermakna bagi penyandang tunanetra. Pemberdayaan yang inklusif ini menjadi fondasi penting dalam membentuk agensi sosial yang aktif dan mandiri.

Pemberdayaan tunanetra merujuk pada akses terhadap informasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta penguatan kapasitas lokal. Pemberdayaan bukan sekadar bantuan atau intervensi dari luar, melainkan proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk memperoleh kendali atas hidup mereka sendiri melalui peningkatan kepercayaan diri, kemampuan, dan peran aktif dalam lingkungan sosial. Dalam konteks penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, pemberdayaan berarti membuka ruang partisipasi yang setara dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Mereka tidak hanya dilibatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan serta program yang menyangkut kehidupan mereka.

Pendekatan ini tercermin dalam praktik di PSBN Wyata Guna, di mana pemberdayaan tunanetra diwujudkan melalui forum komunikasi internal yang mendorong pertukaran gagasan, pelibatan aktif dalam penyusunan program-program institusi, serta dukungan terhadap inisiatif individu di bidang kewirausahaan dan edukasi publik. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tangga partisipasi warga (*Ladder of Participation*) yang dikembangkan oleh Arnstein (1969), yang menunjukkan bahwa partisipasi memiliki berbagai tingkat, mulai dari manipulasi hingga kontrol penuh oleh warga. Ketika tunanetra diberi ruang untuk mengambil keputusan dan mengelola kegiatan mereka sendiri, maka mereka berada pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi, yang mencerminkan meningkatnya agensi sosial dan kesadaran akan hak serta kapasitas diri sebagai warga negara yang setara. Melalui proses ini, pemberdayaan menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih inklusif dan bermartabat bagi penyandang disabilitas.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk memahami secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini

---

---

memungkinkan peneliti mengeksplorasi sebuah kasus secara holistik melalui berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa,” terutama ketika fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (Yin, 2014). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji proses sosial yang kompleks, seperti pemberdayaan penyandang disabilitas dalam suatu lembaga (Creswell, 2013). Untuk memahami secara mendalam peran Lembaga PSBN Wyata Guna dalam menguatkan agensi sosial dan memberdayakan penyandang tunanetra di Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara kontekstual dan holistik dari pengalaman individu-individu tunanetra dalam menjalani proses pemberdayaan.

Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian di lingkungan PSBN Wyata Guna, termasuk kegiatan pelatihan keterampilan, sesi konseling, serta forum komunikasi penyandang tunanetra guna memperoleh pemahaman kontekstual tentang proses pemberdayaan yang berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di PSBN Wyata Guna Kota Bandung, yang merupakan pusat rehabilitasi sosial milik Kementerian Sosial RI. Lokasi ini dipilih karena memiliki program pemberdayaan yang menyeluruh bagi penyandang tunanetra, mencakup aspek pendidikan kesetaraan, pelatihan keterampilan vokasional, pembinaan kewirausahaan, serta integrasi sosial melalui pendekatan komunitas. Metode ini bertujuan menggali makna, tantangan, dan transformasi sosial yang dialami oleh penyandang tunanetra sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber.

### **Hasil Kegiatan**

Kegiatan praktik lapangan dilaksanakan selama 30 hari di Lembaga PSBN Wyata Guna, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena memiliki mandat langsung dari Kementerian Sosial RI dalam memberikan layanan rehabilitasi dan pemberdayaan sosial bagi penyandang disabilitas netra. Selama praktik, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas harian lembaga serta berinteraksi dengan penerima manfaat dan tenaga pendamping profesional. Peneliti juga terlibat dalam beberapa kegiatan pelatihan keterampilan, sesi konseling, dan diskusi kelompok yang diselenggarakan secara internal oleh lembaga.

Kegiatan utama yang dilakukan selama praktik antara lain observasi lapangan terhadap pelatihan keterampilan seperti komputer bicara, pijat refleksi, kerajinan tangan, dan kewirausahaan kecil. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terstruktur dengan penyandang tunanetra yang sedang menjalani program rehabilitasi, alumni yang telah menyelesaikan pelatihan, serta para instruktur dan pendamping dari lembaga. Diskusi kelompok fokus dilaksanakan dengan tema agensi sosial, partisipasi komunitas, serta tantangan integrasi sosial di masyarakat. Peneliti juga mengikuti sesi sosialisasi dan edukasi yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan pengelolaan kehidupan sehari-hari bagi peserta.

Selama praktik berlangsung, peneliti bertugas menyusun instrumen wawancara dan panduan observasi, mendokumentasikan jalannya kegiatan melalui logbook harian, serta mengolah dan menganalisis temuan lapangan. Peneliti juga menjadi fasilitator dalam sesi diskusi dan sosialisasi edukatif yang melibatkan peserta pelatihan dan staf pendamping. Secara umum, ditemukan bahwa penyandang tunanetra menunjukkan semangat belajar dan partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan yang diberikan. Namun, mereka juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi adaptif, kesulitan memperoleh pekerjaan di luar lembaga, dan masih kuatnya stereotip negatif dari lingkungan masyarakat.

---

Temuan lapangan menunjukkan adanya beberapa hal penting yang dapat dicatat. Pertama, peserta pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemandirian fungsional. Mereka mampu menggunakan alat bantu mobilitas, mengelola keuangan secara mandiri, serta aktif berkomunikasi dengan sesama maupun dengan pendamping. Kedua, terdapat inovasi lokal yang muncul dari peserta, seperti penciptaan alat bantu identifikasi uang kertas dengan tekstur berbeda yang dirancang secara sederhana namun fungsional. Ketiga, tantangan terbesar masih berada pada aspek keberlanjutan program, di mana sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam membangun jaringan sosial dan ekonomi di luar lembaga, serta minimnya dukungan masyarakat terhadap integrasi penyandang disabilitas netra ke dalam ruang publik yang lebih luas.

**Tabel 1**  
**Logbook Kegiatan**

<b>Tanggal</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Catatan</b>
01 April 2025	Koordinasi Awal	PSBN Wyata Guna	Diskusi dengan pengurus lembaga
03 April 2025	Wawancara penerima manfaat	PSBN	Tunanetra alumni pelatihan komputer
07 April 2025	Observasi pelatihan pijat	PSBN	Didampingi instruktur profesional
10 April 2025	Diskusi kelompok fokus	PSBN	Tema: agensi sosial dan partisipasi
15 April 2025	Penyusunan laporan sementara	-	Menyusun temuan awal dan analisis

### **Pembahasan**

Temuan awal dari praktik lapangan menunjukkan bahwa PSBN Wyata Guna memiliki peran sentral dalam membentuk dan menguatkan agensi sosial penyandang tunanetra di Kota Bandung. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pelayanan sosial dan rehabilitasi dasar, tetapi juga mencakup dimensi pemberdayaan yang lebih luas, seperti peningkatan kapasitas individu, pengembangan keterampilan vokasional, serta pembentukan ruang interaksi sosial yang inklusif dan produktif. Proses ini sejalan dengan prinsip *community-based empowerment*, di mana pendekatan pemberdayaan dilakukan dengan menempatkan individu sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah hidupnya sendiri.

Keberhasilan pemberdayaan di PSBN Wyata Guna dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, seperti keberadaan struktur kelembagaan yang jelas, dukungan tenaga profesional yang berpengalaman, serta adanya pengakuan sosial dan legitimasi dari lingkungan sekitar. Para penyandang tunanetra yang tergabung dalam program pelatihan menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal kemandirian pribadi, keterampilan kerja, dan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan kelompok seperti *peer group*, pelatihan bersama, dan forum diskusi juga memberikan ruang partisipatif yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman serta memperkuat solidaritas sosial sesama penerima manfaat.

Melalui observasi dan wawancara lapangan, ditemukan bahwa bentuk keterlibatan penyandang tunanetra di PSBN Wyata Guna tidak hanya bersifat individual atau teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan struktural. Para peserta tidak hanya mengikuti pelatihan

secara pasif, melainkan turut terlibat dalam proses perencanaan kegiatan, pengambilan keputusan dalam kelompok, serta evaluasi program yang mereka jalani. Beberapa dari mereka bahkan menjadi fasilitator sebaya dalam pelatihan berikutnya, yang menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Salah satu aspek penting dari pemberdayaan di PSBN Wyata Guna adalah dimensi ekonomi. Program pelatihan tidak hanya difokuskan pada keterampilan dasar, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan peluang ekonomi bagi penyandang tunanetra. Beberapa alumni program telah berhasil membuka layanan pijat profesional, usaha kerajinan tangan, serta pelatihan daring berbasis teknologi aksesibel. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut menjadi insentif penting bagi kemandirian finansial mereka, sekaligus memperkuat posisi sosial di lingkungan sekitar.

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, praktik pemberdayaan di PSBN Wyata Guna masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam hal distribusi peran, di mana kelompok tertentu seperti perempuan tunanetra dan penyandang disabilitas ganda masih kurang terwakili secara optimal dalam kegiatan pelatihan dan forum pengambilan keputusan. Selain itu, akses terhadap teknologi adaptif masih menjadi kendala utama, mengingat tingginya biaya dan keterbatasan penyediaan alat bantu yang memadai. Minimnya jejaring eksternal juga menjadi hambatan serius dalam proses transisi dari lembaga ke dunia kerja atau masyarakat umum. Banyak peserta yang mengalami kebingungan setelah menyelesaikan pelatihan karena tidak adanya sistem lanjutan (*exit strategy*) yang mengarahkan mereka ke kesempatan kerja nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem sosial dan ekonomi di luar lembaga.

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa PSBN Wyata Guna memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan agensi sosial dan memberdayakan penyandang tunanetra di Kota Bandung. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek teknis atau keterampilan kerja, tetapi juga mendorong transformasi identitas sosial dan peningkatan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Namun, untuk memperkuat dampaknya, perlu dilakukan beberapa perbaikan strategis. Di antaranya adalah peningkatan kapasitas lembaga dalam menyediakan akses teknologi adaptif yang terjangkau, perluasan ruang partisipasi bagi kelompok yang masih termarginalkan, serta pengembangan sistem dukungan pasca-pelatihan yang terintegrasi dengan dunia kerja. Selain itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara lembaga, pemerintah daerah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil agar pemberdayaan tidak berhenti di dalam lembaga, melainkan berlanjut ke ruang sosial yang lebih luas dan inklusif.

## **Kesimpulan**

Selama melaksanakan praktik lapangan di PSBN Wyata Guna, penulis memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam memahami dinamika pemberdayaan penyandang tunanetra di Kota Bandung. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pelatihan, observasi, serta wawancara dengan berbagai pihak, diperoleh pemahaman bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut penguatan identitas sosial dan penciptaan ruang partisipatif yang inklusif.

PSBN Wyata Guna memainkan peran penting dalam membangun agensi sosial bagi penyandang tunanetra melalui pendekatan rehabilitasi yang berbasis pada kemandirian dan partisipasi aktif. Program-program yang dijalankan, seperti pelatihan komputer bicara, pijat refleksi, dan kewirausahaan, telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan kemampuan sosial para penerima manfaat. Selain

itu, suasana kolektif yang diciptakan dalam lingkungan lembaga turut memperkuat semangat solidaritas dan gotong royong antarpeserta.

Namun demikian, praktik pemberdayaan yang dilakukan masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan keberlanjutan program pasca-pelatihan, keterbatasan akses terhadap teknologi adaptif, serta belum optimalnya keterlibatan kelompok marjinal seperti perempuan tunanetra dan difabel ganda. Diperlukan penguatan jaringan kerja sama dengan sektor luar lembaga agar para alumni memiliki peluang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi secara bermakna. Keseluruhan pengalaman praktik ini mempertegas pentingnya pendekatan pemberdayaan yang holistik, partisipatif, dan berbasis hak dalam mendukung kehidupan penyandang disabilitas. PSBN Wyata Guna telah menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang inklusif, penyandang tunanetra mampu menjadi subjek aktif dalam pembangunan sosial, bukan hanya penerima bantuan semata. Ke depan, sinergi lintas sektor dan penguatan kebijakan inklusif menjadi faktor kunci dalam memperluas dampak pemberdayaan yang telah dirintis oleh lembaga ini.

### **Ucapan Terimakasih**

Dengan tulus saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pihak PSBN Wyata Guna Kota Bandung, yang telah membuka akses seluas-luasnya terhadap lingkungan lembaga, serta memberikan izin, pendampingan, dan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung.

Para penyandang tunanetra penerima manfaat program, yang telah berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman hidup, serta memberikan inspirasi dan semangat dalam proses pemberdayaan yang sedang dijalankan. Staf pendamping, instruktur pelatihan, dan tenaga rehabilitasi sosial di PSBN Wyata Guna, atas bimbingan, wawasan, serta keteladanan dalam menjalankan tugas-tugas pemberdayaan secara profesional dan penuh empati.

Dosen pembimbing dan pihak akademisi, atas arahan, evaluasi, dan dukungan intelektual yang memungkinkan kegiatan praktik ini berjalan secara sistematis dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Rekan-rekan peserta praktik, atas kerja sama, semangat kebersamaan, dan dedikasi tinggi selama seluruh proses kegiatan.

Akhir kata, semoga segala bentuk dukungan dan kolaborasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan, serta memberikan manfaat nyata bagi penguatan pemberdayaan penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, di Kota Bandung dan wilayah lain di Indonesia.

### **Referensi**

- Agrawal, A., & Gibson, C. C. (1999). Enchantment and disenchantment: The role of community in natural resource conservation. *World Development*, 27(4), 629–649.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In Richardson, J. G. (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Emirbayer, M., & Mische, A. (1998). What is agency? *American Journal of Sociology*, 103(4), 962–1023.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Handayani, N. (2019). Peran komunitas penyandang disabilitas dalam pengembangan jaringan sosial untuk pemberdayaan ekonomi. *Jurnal Sositologi*, 18(2), 145–160.
- 
-

- Erkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579.
- Phoek, I. C. A., & Fitriani. (2020). Ecotourism based on local community empowerment in Wasur National Park. *International Journal of Environmental & Agriculture Research*, 6(11), 10–15.
- Putra, H., & Sari, R. N. (2020). Penguatan agensi sosial penyandang disabilitas dalam membangun inklusi sosial. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 5(1), 78–89.
- Rahmawati, D. (2020). Peran lembaga pendidikan khusus dalam menguatkan agensi sosial penyandang tunanetra di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 55–66
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2021). Inklusi sosial penyandang disabilitas netra di perkotaan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 13(1), 23–35.
- Sari, R. N., & Putra, H. (2021). Efektivitas pelatihan keterampilan dalam pemberdayaan sosial penyandang tunanetra. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 10(1), 90–104.
- Winarti, A. (2019). Pemberdayaan masyarakat pasca keaksaraan fungsional melalui kelompok belajar usaha untuk meningkatkan taraf hidup. *Jurnal Ilmiah VISI*, 10(1), 35–42.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599